

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini peneliti memaparkan data yang diperoleh dengan pemberian gambaran data-data hasil penelitian yang peneliti lakukan dengan judul "Proses Kreatif *Videographer* Dalam Pembuatan *Cinematography Wedding* Di Aghesa *Photography* Pekanbaru". Penyajian data berikut berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan. Dalam proses penelitian, peneliti mendapat respon yang sangat baik dari pihak Aghesa *Photography*.

Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara yaitu dengan mengajukan pertanyaan lisan yang berkaitan dengan kajian yang diteliti dengan tujuan memperkuat hasil penelitian. Data yang berasal dari observasi yang penulis lakukan serta wawancara yang dilakukan kepada informan yang dipilih sesuai kriteria peneliti yang dianggap bisa mewakili penelitian yang diangkat. Informan yang dipilih tersebut adalah orang yang berperan sebagai *videography* yang berjumlah dua orang dan seorang editor. Tentunya peneliti dapat merangkum informasi yang tepat dan dapat dipercaya. Berikut daftar nama-nama informan penelitian.

Tabel 5.1

Daftar Informan

No	Nama Informan	Jabatan
1	Ahmad Budi	<i>Master Videographer</i>
2	Muhammad Dheo	<i>Videographer</i>
3	Raju Turangga	Editor

Menurut Muhammad Deo selaku *videographer* di Aghesa *Photography* yang dimaksud *cinematography* yaitu:

Cinenatography mengutamakan teknik pengambilan *video*, selain menggunakan teknik pengambilan *video*, *cinematography* juga

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mementingkan konsep sebuah *video*. Sebelum proses pengambilan *video* dimulai, *videographer* sudah memiliki konsep *video* yang akan dibuat, pada *video cinematography* inilah seorang *videographer* yang mengarahkan pengantin agar mendapatkan hasil sesuai dengan konsep yang dipikirkan sebelum pengambilan *video*.⁸²

Muhammad Deo juga menjelaskan mengenai hal-hal yang perlu diperhatikan sebelum pembuatan *video cinematography wedding* di antaranya:

Pertama, keinginan klien, kita harus memastikan keinginan klien seperti apa *video* yang diinginkannya. Kedua, survei lapangan, kita harus tau seperti apa kondisi saat pengambilan *video*. Ketiga, menentukan konsep, sebelum memulai pengambilan *video*, *videographer* sudah memikirkan konsep seperti apa yang akan dibuat. Terakhir kita mesti mengecek kondisi alat yang akan digunakan saat pengambilan *video*.⁸³

Menurut Ahmad Budi peralatan yang digunakan dalam pembuatan *video cinematography wedding* yaitu:

Pada dasarnya setiap *videographer* menggunakan peralatan yang berbeda. Seperti kamera, kalau saya hingga saat ini sudah menggunakan DSLR Canon Series dan Mirrorless Sony Series. Sebagai standar pemilihan kamera yang berkualitas, harus beresolusi 720 piksel atau 1080 HD, minimal frame 24fps, dan format gambar Mpeg4. Selain kamera juga ada beberapa perangkat tambahan dengan fungsinya masing-masing, seperti camera stabilizer agar meminimalisir getaran pada *video* yang dihasilkan, *follow* fokus untuk mengunci titik fokus kepada objek sasaran sehingga *video* memiliki ketajaman gambar, microphone agar kualitas audio di dalam *video* terdengar baik, Lampu LED yang memberikan pencahayaan, dan masih banyak lagi.⁸⁴

Ahmad Budi juga memaparkan mengenai kriteria *videographer* dalam pengambilan *video cinematography wedding* yaitu:

Videographer harus mampu memahami kaidah *cinematography* yang benar dan mampu berkomunikasi dengan baik.⁸⁵

⁸² Wawancara dengan Muhammad Dheo selaku videographer di Ahesa Photography pada tanggal 19 September 2019.

⁸³ Wawancara dengan Muhammad Dheo selaku videographer di Ahesa Photography pada tanggal 19 September 2019.

⁸⁴ Wawancara dengan Ahmad Budi selaku videographer di Ahesa Photography pada tanggal 19 September 2019.

⁸⁵ Wawancara dengan Ahmad Budi selaku videographer di Ahesa Photography pada tanggal 19 September 2019.

Standar pengambilan *video cinematography wedding* oleh *videographer* di Aghesa Photography seperti:

Tentunya mengikuti kaidah *cinematography* mulai dari sudut pengambilan gambar, tipe pengambilan gambar dan komposisi sehingga setiap gambar yang diperlihatkan memiliki makna semiotika. Dari hasil *video* sendiri harusnya memiliki resolusi yang berdefinisi tinggi, memiliki kejernihan suara, konsep cerita yang matang dan momen romantis yang direkam secara keseluruhan.⁸⁶

Berdasarkan teori yang peneliti gunakan dalam penelitian ini menurut Josep

V. Mascellia terdapat beberapa unsur *cinematography* di antaranya:

1. *Composition* (kompisisi)

Kompisisi gambar adalah penataan dan penempatan unsur-unsur gambar ke dalam *frame* gambar. Komposisi gambar harus memperhatikan faktor keseimbangan, keindahan, ruang dan warna dari unsur-unsur gambar serta daya tarik tersendiri. Unsur-unsur gambar *visual element* dalam komposisi merupakan apa saja yang dilihat oleh mata atau lensa kamera, pada suatu kejadian atau pemandangan.⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Muhammad Dheo selaku *videographer* Aghesa Photography sebagai informan pada penelitian ini menjelaskan *composition* yang sering digunakan di antaranya:

Composisi yang sering saya gunakan seperti: *rule of thirds*, *head room*, *nose room* dan *lead room*.⁸⁸

Alasan Muhammad Dheo menggunakan *composition* yang sudah diterangkan di atas dikarenakan:

Pemilihan komposisi dalam *cinematography* sudah diatur dengan kaidah yang baik dan memiliki arti dari setiap pengambilannya. Komposisi ini dipilih agar objek bisa lebih terfokuskan dalam pembingkaiian gambar. Tetapi selama proses produksi *wedding cinematography* tidak semua komposisi dapat digunakan, sehingga

⁸⁶ Wawancara dengan Ahmad Budi selaku *videographer* di Aghesa Photography pada tanggal 19 September 2019.

⁸⁷ Andi Fachruddin, *Dasar Dasar Produksi Televisi*, (Jakarta: Kencana, 2012), 152.

⁸⁸ Wawancara dengan Muhammad Dheo selaku *videographer* di Aghesa Photography pada tanggal 19 September 2019.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

faktor pemilihannya dilatarbelakangi oleh konsep yang sebelumnya telah disepakati dan lokasi peliputan yang mendukung.⁸⁹

Sedangkan menurut Ahmad Budi selaku *videography* yang bekerja di Aghesa Photography, menjelaskan bahwa:

Composisi yang saya gunakan saat proses produksi *video cinematography wedding* yaitu: *the rule of thirds*, *walking room*, *looking room*, *head room* dan *object in frame*.⁹⁰

Alasan Ahmad Budi menggunakan *composition* yang sudah diterangkan di atas dikarenakan:

Composisi inilah yang digunakan saat pengambilan *video cinematography wedding*, sebenarnya masih banyak jenis-jenis yang lain, tapi jenis tersebut tidak mendukung pengambilan *video cinematography wedding*.⁹¹

2. Angle Shot (letak kamera)

Angle shot merupakan sudut pengambilan gambar suatu objek, dengan *shot* tertentu bisa menghasilkan suatu *shot* yang menarik. *Angle shot* menentukan wilayah dan titik pandang yang direkam oleh kamera, pemilihan *angle shot* yang baik akan meninggalkan kualitas dramatik dari objek yang disampaikan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Muhammad Dheo selaku *videographer* Aghesa sebagai informan pada penelitian ini menjelaskan *angle shot* yang sering digunakan di antaranya:

Angle shot yang sering saya gunakan mulai dari *low angle*, *eye level* dan *high angle*.⁹²

Alasan Muhammad Dheo menggunakan *angle shot* yang sudah diterangkan di atas dikarenakan:

⁸⁹ Wawancara dengan Muhammad Dheo selaku *videographer* di Aghesa Photography pada tanggal 19 September 2019.

⁹⁰ Wawancara dengan Ahmad Budi selaku *videographer* di Aghesa Photography pada tanggal 19 September 2019.

⁹¹ Wawancara dengan Ahmad Budi selaku *videographer* di Aghesa Photography pada tanggal 19 September 2019.

⁹² Wawancara dengan Muhammad Dheo selaku *videographer* di Aghesa Photography pada tanggal 19 September 2019.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dikarenakan setiap sudut menentukan sifat dari sebuah objek atau subjek. Saya memilih *low angle* untuk menampilkan sisi gagah dari sebuah objek atau subjek, memilih *eye level* agar menampilkan posisi objek atau subjek yang nantinya akan setara dengan mata penonton, lalu *high angle* yang menampilkan sisi lemah dari objek apabila dibutuhkan konsep yang seperti itu.⁹³

Sedangkan menurut Ahmad Budi selaku *videography* yang bekerja di Aghesa Photography, menjelaskan bahwa:

Angle shot yang sering saya gunakan seperti: *low angle*, *high angle* dan *normal angle*.⁹⁴

Alasan Ahmad Budi menggunakan *angle shot* yang sudah diterangkan di atas dikarenakan:

Alasan menggunakan *low angle* terkesan objek tersebut besar, *high angle* terkesan objek tersebut kecil dan *normal angle* pengambilan yang setara dengan mata penonton, seakan-akan penonton melihat secara langsung kejadian tersebut.⁹⁵

3. Type Shot (ukuran gambar)

Type shot merupakan teknik pengambilan gambar yang bertujuan untuk memilih luas area *frame* yang diberlakukan kepada objek utama dalam *photo* baik *frame* yang lebar maupun sempit untuk membenarkan pemotongan oleh *frame* tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Muhammad Dheo selaku *videographer* Aghesa sebagai informan pada penelitian ini menjelaskan *type shot* yang sering digunakan di antaranya:

Saya seringnya menggunakan *ekstrim close up*, *big close up*, *close up*, *medium close up*, *medium shot*, *knee shot*, *full shot* dan *long shot*.⁹⁶

⁹³ Wawancara dengan Muhammad Dheo selaku *videographer* di Aghesa Photography pada tanggal 19 September 2019.

⁹⁴ Wawancara dengan Ahmad Budi selaku *videographer* di Aghesa Photography pada tanggal 19 September 2019.

⁹⁵ Wawancara dengan Ahmad Budi selaku *videographer* di Aghesa Photography pada tanggal 19 September 2019.

⁹⁶ Wawancara dengan Muhammad Dheo selaku *videographer* di Aghesa Photography pada tanggal 19 September 2019.

Alasan Muhammad Dheo menggunakan *type shot* yang sudah diterangkan di atas dikarenakan:

Dikarenakan *wedding cinematography* harus menampilkan sisi terbaik dari objek atau subjek, maka *type shot* yang tepat akan menghasilkan pemaknaan gambar yang bisa dimengerti penonton. Seperti pemilihan *big close up* atau *close up* pada bagian yang paling indah, seperti mata, senyuman, atau bahkan lentik jari. Lalu *medium shot* dan *full shot* yang memberikan gambaran luas mengenai objek atau subjek yang menjadi titik fokus, sedangkan *long shot* yang memberikan informasi mengenai keadaan yang ada di sekitar objek atau subjek.⁹⁷

Sedangkan menurut Ahmad Budi selaku *videography* yang bekerja di Aghesa Photography, menjelaskan bahwa:

Type shot yang sering saya gunakan mulai dari *big close up*, *close up*, *medium close up*, *medium shot*, *medium long shot*, *full shot* dan *long shot*.⁹⁸

Alasan Ahmad Budi menggunakan *type shot* yang sudah diterangkan di atas dikarenakan:

Alasannya, supaya penonton tidak bosan menonton *video wedding* tersebut, karena pengambilannya yang beragam. *Big close up* dan *close up* supaya penonton bisa melihat lebih jelas ekspresi yang ditambahkan, *long shot* penonton bisa melihat objek beserta keadaan sekitar objek.⁹⁹

4. Continuity (kesinambungan gambar)

Continuity adalah teknik penggabungan gambar untuk mengikuti suatu aksi melalui satu patokan tertentu. Berguna untuk menghubungkan adegan-adegan agar aliran cerita menjadi jelas, halus dan lancar. Bentuk-bentuk *continuity* yang digunakan agar memudahkan penyampaian pesan, menghibur serta memberikan makna yang efektif bagi penonton.¹⁰⁰

⁹⁷ Wawancara dengan Muhammad Dheo selaku videographer di Aghesa Photography pada tanggal 19 September 2019.

⁹⁸ Wawancara dengan Ahmad Budi selaku videographer di Aghesa Photography pada tanggal 19 September 2019.

⁹⁹ Wawancara dengan Ahmad Budi selaku videographer di Aghesa Photography pada tanggal 19 September 2019.

¹⁰⁰ Andi Fachruddin, *Dasar-Dasar Produksi Televisi*, (Jakarta: Kencana, 2012), 162.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Muhammad Deo selaku videographer Aghesa sebagai informan pada penelitian ini menjelaskan *continuity* yang sering digunakan di antaranya:

Continuity yang sering saya gunakan saat pengambilan *video cinematography wedding* adalah *three shot continuity action two one moment*.¹⁰¹

Alasan Muhammad Dheo menggunakan *continuity* yang sudah diterangkan di atas dikarenakan:

Dikarenakan penggabungan gambar yang menyajikan aksi dua objek yang sedang beraktivitas dengan satu momen.¹⁰²

5. Cutting (penyunting)

Cutting dalam sinematografi dibutuhkan sebagai transisi di antara penyambungan *shot-shot* gambar secara ritmis sehingga persepsi penonton tidak merasakan gambar-gambar terputus atau terpotong-potong. Hal tersebut terkenal dengan *invisible editing* atau dengan kata lain sebagai penyambung potongan-potongan gambar yang tidak menimbulkan kesan penyambungan gambar tersebut.¹⁰³

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Raju Turangga selaku videographer Aghesa sebagai informan pada penelitian ini menjelaskan *type shot* yang sering digunakan di antaranya:

Cutting yang sering saya gunakan dalam pengeditan *video cinematography* adalah *jump cut*.¹⁰⁴

Alasan Raju Turangga menggunakan *cutting* yang sudah diterangkan di atas dikarenakan:

Alasannya supaya penonton tidak bosan menonton *video wedding* tersebut, selain tidak membuat penonton bosan penggunaan *jump cut* ini

¹⁰¹ Wawancara dengan Muhammad Dheo selaku videographer di Aghesa Photography pada tanggal 19 September 2019.

¹⁰² Wawancara dengan Muhammad Dheo selaku videographer di Aghesa Photography pada tanggal 19 September 2019.

¹⁰³ Andi Fachruddin *Op.Cit*, 163.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Raju Turangga selaku editor di Aghesa Photography pada tanggal 19 September 2019.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berguna memendekkan durasi *video* dengan adengan atau momen yang masih banyak.¹⁰⁵

Menurut Muhammad Deo masalah yang dihadapi saat proses produksi seperti:

Masalah yang sering dialami bisa dari teknis atau pula dari kurang matangnya presentasi konsep di saat pra produksi. Seringkali di saat peliputan kamera mengalami *overheat*, kapasitas penyimpanan penuh, baterai habis, dan kondisi tempat yang kurang mendukung. Maka dari itu cara mengatasinya adalah dengan menyiapkan peralatan cadangan untuk saat-saat genting sehingga setiap momen bisa terekam dengan baik. Sedangkan masalah konsep yang akan digarap seringkali menjadi kendala. Umumnya dikarenakan klien yang masih kurang paham dengan dunia *cinematography*. Hal ini menyebabkan proses produksi menjadi lebih lama dari waktu yang sudah ditargetkan dan kualitas *video* menjadi tidak maksimal.¹⁰⁶

Selain itu solusi untuk meningkatkan kualitas *video cinematography wedding* yaitu:

Terus mengikuti perkembangan teknologi dan selalu meningkatkan kualitas peralatan menjadi lebih baik, bangun sebuah pendekatan dengan konsumen sehingga tidak terjadi kesenjangan komunikasi saat menentukan konsep yang akan digarap, dan perdalam ilmu sinematografi sehingga setiap gambar yang terekam memiliki arti tersendiri.¹⁰⁷

B. Pembahasan

Kreativitas membutuhkan proses yang menuntut kecakapan, keterampilan dan motivasi yang kuat. Kreativitas juga berarti kecakapan seseorang untuk membuat kombinasi baru dari data, informasi dan unsur-unsur yang ada. Kreativitas seorang *videographer* dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan ide atau gagasan baru berupa sesuatu yang belum pernah ada atau sesuatu yang sudah pernah ada dengan cara mengelaborasi apa yang ada di dalam diri dan sekitarnya sehingga muncul ide atau gagasan orisinal dari proses berfikir yang terintegrasi.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Raju Turangga selaku editor di Aghesa Photography pada tanggal 19 September 2019.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Muhammad Deo selaku videographer di Aghesa Photography pada tanggal 19 September 2019.

¹⁰⁷ Wawancara dengan Muhammad Deo selaku videographer di Aghesa Photography pada tanggal 19 September 2019.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Selain dituntut kreatif *videographer* bertanggung jawab untuk mengoperasikan kamera film atau *video* untuk merekam gambar di film, *video* maupun media penyimpan komputer. *Videographer* harus memastikan bahwa tidak ada kesalahan saat pengambilan gambar, memastikan agar pengambilan gambar harus fokus, *framing* (komposisi gambar) yang tepat, memastikan pengaturan *audio* yang sesuai, gambar yang sesuai dengan warna aslinya serta harus menempatkan posisi gambar yang terbaik. Seorang *videographer* wajib memiliki kemampuan visualisasi yang baik, karena ia bertugas untuk menerjemahkan sebuah naskah film maupun *video*. Kemampuan visualisasi ini termasuk dalam kemampuan *videographer* dalam mengambil gambar dengan sudut pengambilan gambar yang menarik, momen yang tepat serta adegan-adegan yang unik.

Seorang *videographer* hendaknya memiliki kemampuan *cinematography* yang baik. *Cinematography* sebagai ilmu terapan merupakan bidang ilmu yang membahas tentang teknik menangkap gambar dan menggabung-gabungkan gambar tersebut sehingga menjadi rangkaian gambar yang dapat menyampaikan ide.¹⁰⁸ Terdapat beberapa unsur *cinematography* di antaranya:

1. *Composition* (komposisi)

Yang harus diperhatikan dalam komposisi gambar ini adalah faktor keseimbangan, faktor keindahan, faktor ruang dan faktor warna dari unsur-unsur gambar serta daya tarik tersendiri. Unsur-unsur gambar *visual element* dalam komposisi merupakan apa saja yang dilihat oleh mata atau lensa kamera, pada suatu kejadian atau pemandangan, yaitu: Pertama, objek, perlengkapan kostum dan *make up*. Kedua, lokasi, dekorasi dan property. Ketiga, warna serta *lighting* (cahaya). Sedangkan *framing* merupakan penempatan unsur-unsur gambar ke dalam *frame* yang bertujuan menempatkan objek pada komposisi yang baik, serta terpenuhinya unsur keseimbangan *frame* kiri, kanan, atas dan bawah dalam pengelompokan.¹⁰⁹ *Composition* yang digunakan oleh

¹⁰⁸ Andi Fachruddin, *Dasar Dasar Produksi Televisi*, (Jakarta: Kencana, 2012), 313-314.

¹⁰⁹ *Ibid*, 152.

videographer di Aghesa Photography di antaranya: *the rule of thirds*, *walking room*, *looking room*, *head room* dan *object in frame*.¹¹⁰

a) *The Rule of Thirds* atau *The Golden Mean*.

Penempatan unsur-unsur gambar dalam *frame* yang dibagi menjadi tiga bagian secara vertikal dan tiga bagian secara horizontal. Perpotongan garis vertikal dan horizontal merupakan titik perhatian pemirsa dalam menyaksikan suatu adegan gambar atau cerita. *Interest point of object* (pusat perhatian) ditempatkan pada titik-titik perpotongan vertikal dan horizontal. Ketika sedang pengambilan gambar, komposisi gambar yang akan diambil agar tercapai *golden mean* tentu beragam. Pada objek orang, mata berada pada posisi $\frac{1}{3}$ *frame* bagian atas. Kondisi panorama atau pemandangan batas cakrawala berada $\frac{2}{3}$ *frame* bagian bawah. Adapun posisi dua orang yang melakukan percakapan atau aktivitas tertentu, posisi *golden mean* berada di tengah-tengah antara dua orang tersebut.¹¹¹

b) *Walking Room* atau *Lead Room*

Ruang yang menunjukkan arah jalan objek sampai tepi *frame*, ruang depan lebih luas dua kali dibanding ruang belakang (30% sampai 50%). Teknik pengambilan gambar dengan memberikan jarak untuk seseorang bergerak ke arah yang dituju. Tanpa memperhatikan *walking room*, objek gambar orang akan tampak terhalangi atau berhenti di layar televisi.¹¹²

c) *Looking Room* atau *Nose Room*

Jarak pandang objek ke depan dengan perbandingan dua bagian depan satu bagian belakang (30% sampai 50%). Ketika objek gambar melihat atau menunjuk ke satu arah, harus tersedia ruang kosong pada arah yang dituju. Pengambilan gambar tanpa adanya teknik *looking room* akan terlihat anggal dan tidak seimbang.¹¹³

¹¹⁰ Wawancara dengan videographer di Aghesa Photography pada tanggal 19 September 2019.

¹¹¹ *Ibid*, 152.

¹¹² *Ibid*, 153.

¹¹³ *Ibid*, 153.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Gambar 5.1
Looking Room



Sumber data: Akun *Instagram* @aghesa.photography diambil pada tanggal 05 September 2019.

d) ***Head Room***

Teknik pengambilan gambar ini, terdapat ruang dari atas kepala sampai tepi atas *frame*, ruang bagian ini seperempat dari kepala objek. Ruang kosong yang terdapat di atas kepala harus seimbang dengan tepi layar televisi. Jika ruang kosong terlalu banyak, jarak antara ujung kepala dengan tepi atas layar televisi terlalu luas, maka gambar kelihatan tidak seimbang. Sehingga objek akan terlihat tenggelam pada layar televisi dan gambar tidak nyaman dilihat.¹¹⁴

Gambar 5.2
Head Room



Sumber data: Akun *Instagram* @aghesa.photography diambil pada tanggal 05 September 2019.

e) ***Object in Frame***

¹¹⁴ *Ibid*, 154.

Pengambilan gambar manusia atau pemain oleh kamera dalam satu *frame* dengan mengabaikan ukuran pengambilan tersebut. Ada pun beberapa istilah pengambilan gambarnya, yaitu *one shot*, *two shot*, *three shot* dan *group shot*.¹¹⁵

Gambar 5.3
Object in Frame



Sumber data: Akun *Instagram* @aghesa.photography diambil pada tanggal 05 September 2019.

2. *Angle Shot* (letak kamera)

Angle shot merupakan sudut pengambilan gambar suatu objek, dengan *shot* tertentu bisa menghasilkan suatu *shot* yang menarik. *Angle shot* menentukan wilayah dan titik pandang yang direkam oleh kamera, pemilihan *angle shot* yang baik akan meninggalkan kualitas dramatik dari objek yang disampaikan.¹¹⁶ *Angle Shot* yang digunakan oleh *videographer* di Aghesa Photography di antaranya: *eye angle*, *high angle* dan *low angle*.¹¹⁷

a) *Eye Angle*

Eye angle adalah pada sudut ini, kamera diletakkan sejajar dengan objek. Efek yang ditimbulkan dari sudut pandang ini terkesan pandangan normal atau seperti melihat langsung ke objek dengan mata.¹¹⁸

¹¹⁵ *Ibid*, 155.

¹¹⁶ *Ibid*, 151

¹¹⁷ Wawancara dengan videographer di Aghesa Photography pada tanggal 19 September 2019.

¹¹⁸ Nurul Muslimin, *Op.Cit*, 82.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Gambar 5.4
Eye Angle



Sumber data: Akun *Instagram* @aghesa.photography diambil pada tanggal 05 September 2019.

b) ***High Angle***

High angle adalah pengambilan gambar dari sudut tinggi. Letak kamera lebih tinggi dari objek sehingga kamera menunduk kebawah. *Angle* ini menimbulkan efek kecil dan luas, maksudnya objek yang lebih dekat dengan kamera akan tampak luas sedangkan yang jauh dari kamera tampak kecil.¹¹⁹

Gambar 5.5
High Angle



Sumber data: Akun *Instagram* @aghesa.photography diambil pada tanggal 05 September 2019.

c) ***Low Angle***

Low angle adalah pengambilan gambar dari sudut rendah. Letak kamera berada di bawah objek. Efek yang ditimbulkan dari sudut pandang ini terkesan besar.

¹¹⁹ *Ibid*, 82.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Gambar 5.6
Low Angle



Sumber data: Akun *Instagram* @aghesa.photography diambil pada tanggal 05 September 2019.

3. *Type Shot* (ukuran gambar)

Type shot merupakan teknik pengambilan gambar yang bertujuan untuk memilih luas area *frame* yang diberlakukan kepada objek utama dalam *photo* baik *frame* yang lebar maupun sempit untuk membenarkan pemotongan oleh *frame* tersebut. *Type shot* dibagi dalam tiga ukuran mulai dari *close up*, *medium* dan *long shot*.¹²⁰ *Type shot* yang digunakan *videographer* di Aghesa Photography di antaranya: *ekstrim close up*, *big close up*, *close up*, *medium close up*, *medium shot*, *knee shot*, *medium long shot*, *full shot* dan *long shot*.¹²¹

a) *Close Up Shot*

Close up shot tebagi lagi menjadi empat bagian di antaranya: *ekstream close up*, *big close up*, *close up* dan *medium close up*.¹²²

b) *Ekstream Close Up*

Ekstream close up merupakan tipe *shot* untuk menampilkan detail objek, misalnya mata, hidung atau telinga.

Gambar 5.7
Ekstream Close Up



Sumber data: Akun *Instagram* @aghesa.photography diambil pada tanggal 05 September 2019.

¹²⁰ Bambang Samedhi, *Sinematografi Videografi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 51.

¹²¹ Wawancara dengan *videographer* di Aghesa Photography pada tanggal 19 September 2019.

¹²² *Ibid*, 55.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

2) *Big Close Up*

Big close up sering digunakan untuk menekankan keadaan emosional objek, tipe *shot* ini biasanya mengambil objek manusia hanya bagian kepala saja.

Gambar 5.8
Big Close Up



Sumber data: Akun *Instagram* @aghesa.photography diambil pada tanggal 05 September 2019.

3) *Close Up*

Close up biasanya mengambil objek manusia mulai dari bahu hingga kepala, *close up* juga berguna untuk menampilkan detail dan dapat digunakan sebagai *cut-in*.

Gambar 5.9
Close Up



Sumber data: Akun *Instagram* @aghesa.photography diambil pada tanggal 05 September 2019.

4) *Medium Close Up*

Medium close up merupakan jenis *shot* untuk menunjukkan wajah objek agar lebih jelas dengan ukuran *shot* sebatas dada hingga kepala.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Gambar 5.10
Medium Close Up



Sumber data: Akun *Instagram* @aghesa.photography diambil pada tanggal 05 September 2019.

b) *Medium Shot*

Medium shot terbagi lagi menjadi tiga bagian di antaranya: *medium shot*, *knee shot* dan *medium long shot*.¹²³

1) *Medium Shot*

Medium shot merupakan tipe *shot* yang menunjukkan beberapa bagian dari objek secara lebih rinci, pada objek manusia tipe *shot* ini akan menampilkan sebatas pinggang hingga atas kepala.

Gambar 5.11
Medium Shot



Sumber data: Akun *Instagram* @aghesa.photography diambil pada tanggal 05 September 2019.

2) *Knee Shot*

Knee shot menampilkan bagian atas kepala hingga lutut dari objek. *Shot* ini menambahkan pergerakan arah jalan yang dapat dilihat dari lutut objek.

¹²³ *Ibid*, 55.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Gambar 5.12
Knee Shot



Sumber data: Akun *Instagram* @aghesa.photography diambil pada tanggal 05 September 2019.

b) ***Medium Long Shot***

Medium long shot pengambilan gambar dari pinggang hingga atas kepala. Latar belakang dan objek utama sebanding.

Gambar 5.13
Medium Long Shot



Sumber data: Akun *Instagram* @aghesa.photography diambil pada tanggal 26 September 2019.

c) ***Long Shot***

Long shot terbagi lagi menjadi tiga bagian di antaranya: *full shot*, *long shot* dan *eksream long shot*.¹²⁴

d) ***Full Shot***

Full shot pengambilan gambar penuh suatu objek dari kepala hingga kaki, fungsinya memperlihatkan objek beserta lingkungannya.

¹²⁴ *Ibid*, 55.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Gambar 5.14
Full Shot



Sumber data: Akun *Instagram* @aghesa.photography diambil pada tanggal 05 September 2019.

c) Long Shot

Long shot menampilkan *shot* terkecil dengan motivasi untuk memperlihatkan situasi dari keadaan sekitar objek, bahkan cenderung menghiraukan objek.

Gambar 5.15
Long Shot



Sumber data: Akun *Instagram* @aghesa.photography diambil pada tanggal 26 September 2019.

4. Continuity (kesinambungan gambar)

Continuity adalah teknik penggabungan gambar untuk mengikuti suatu aksi melalui satu patokan tertentu. Berguna untuk menghubungkan adegan-adegan agar aliran cerita menjadi jelas, halus dan lancar. Bentuk-bentuk *continuity* yang digunakan agar memudahkan penyampaian pesan, menghibur serta memberikan makna yang efektif bagi penonton.¹²⁵ *Continuity* yang

¹²⁵ Andi Fachruddin, *Dasar Dasar Produksi Televisi*, (Jakarta: Kencana, 2012), 162.

digunakan *videographer* di Aghesa Photography alalah *three shot continuity action two object one moment*.¹²⁶

a) *Three Shot Continuity Action Two Object One Moment*

Three shot continuity action two object one moment merupakan penggabungan gambar yang menyajikan aksi dua objek yang sedang beraktivitas dengan *background* statis pada suatu monen. Kesenambungan menggambarkan tiga *shot* dalam satu *scene* tanpa pergerakan kamera untuk merekam kegiatan objek yang seluruhnya stabil *two shot*.¹²⁷

Gambar 5.16

Three Shot Continuity Action Two Object One Moment



Sumber data: Akun *Instagram* @aghesa.photography diambil pada tanggal 05 September 2019.

5. *Cutting* (penyunting)

Cutting dalam *cinematography* dibutuhkan sebagai transisi di antara penyambungan *shot-shot* gambar secara ritmis sehingga persepsi penonton tidak merasakan gambar-gambar terputus atau terpotong-potong. Hal tersebut terkenal dengan *invisible editing* atau dengan kata lain sebagai penyambung potongan-potongan gambar yang tidak menimbulkan kesan penyambungan gambar tersebut.¹²⁸ *Cutting* yang digunakan oleh editor di Aghesa Photography adalah *jump cut*.¹²⁹

¹²⁶ Wawancara dengan videographer di Aghesa Photography pada tanggal 19 September 2019.

¹²⁷ *Ibid*, 162.

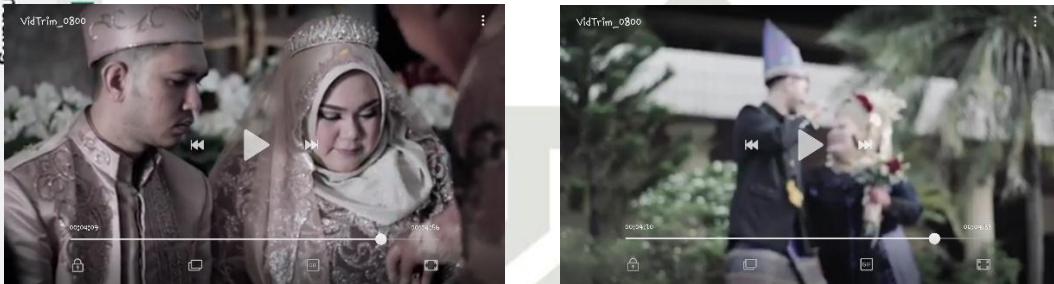
¹²⁸ *Ibid*, 163.

¹²⁹ Wawancara dengan editor di Aghesa Photography pada tanggal 19 September 2019.

a) *Jump Cut*

Jump cut pergantian *shot* di mana kesinambungan waktunya terputus karena loncatan dari satu *shot* ke *shot* berikutnya yang berbeda waktunya.¹³⁰

Gambar 5.17
Jump Cut



Sumber data: Akun *Instagram* @aghesa.photography diambil pada tanggal 05 September 2019.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.